

ROKOK YANG MENJADI KEBUDAYAAN: MELIHAT PERAN PEMERINTAH DAN AGENSI LOKAL DALAM MENGATASI KEBIASAAN MEROKOK

Gilang Mahadika

Pascasarjana Jurusan Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

*Korespondensi: gilangmahadika@mail.ugm.ac.id

Abstract

Anthropology has long history of doing research regarding tobacco. Yet, there has not been the attempts for integrating the tobacco studies. Therefore, this paper expects to reveal the historical development of tobacco utilization in general and also to understand a case in Indonesia in particular. Since this country is considered to be the largest consumption of smoking "kretek" tobacco, it is clear that smoking already becomes 'tradition' among Indonesian society. So, the research question for this paper is how the government and local agencies make their efforts to prevent their own people to reduce the habit of smoking. By collecting, studying, reviewing some of the historical literatures and research articles, it shows that there is government's efforts to reduce the behavior of smoking among the people, especially the male ones. But, it doesn't provide great impacts for the people because the government only limits wiggle room of tobacco-advertisement industries, and the tobacco companies are still able to run their business without stricted regulations. Local agencies then are considered to be 'management from below', who also have roles on reducing the habit of usual smoking among the people of Indonesia. Therefore, managing habit of the people doesn't only come from the state-administration, but it can also be the local agencies who have the potential to reduce the 'cultural-tradition' of smoking among the society of Indonesia.

Keywords: *Anthropology, kretek, tobacco, agencies, Indonesia*

Abstrak

Antropologi memiliki sejarah panjang melakukan penelitian mengenai tembakau. Namun, masih belum ada upaya dalam mengintegrasikan kajian tembakau. Oleh karena itu, tulisan ini berupaya untuk melihat dari perkembangan sejarah penggunaan atau pemanfaatan tembakau secara umum dan juga memahami kasus khususnya di Indonesia. Mengingat bahwa negara ini dianggap sebagai pengonsumsi rokok "kretek" terbesar, hal ini menjadi jelas bahwa merokok menjadi sebuah 'tradisi' di tengah masyarakat Indonesia. Maka dari itu, rumusan masalah untuk tulisan ini adalah bagaimana pemerintah dan agensi lokal mengupayakan untuk mencegah kebiasaan merokok di masyarakat. Dengan mengumpulkan, mengkaji, dan mengulas beberapa literatur sejarah dan artikel penelitian, hasil menunjukkan bahwa terdapat upaya pemerintah untuk mengurangi kebiasaan merokok dalam masyarakat, terutama laki-laki. Namun, hal itu tidak memberikan dampak yang signifikan karena pemerintah hanya membatasi ruang gerak industri iklan rokok, dan perusahaan rokok masih mampu untuk menjalankan bisnisnya tanpa ada aturan yang ketat. Agensi lokal kemudian dianggap upaya "mengatur dari bawah", yang juga memiliki peran dalam mengurangi kebiasaan merokok masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, mengatur

kebiasaan masyarakat tidak hanya datang dari administrasi negara saja, melainkan agensi lokal juga memiliki potensi untuk mengurangi “tradisi-kebudayaan” merokok dalam masyarakat.

Kata kunci: antropologi, kretek, tembakau, agensi, Indonesia

PENDAHULUAN

Antropologi yang membahas mengenai penggunaan tembakau (*tobacco*) rupanya telah berkembang di beberapa dekade terakhir. Sudah banyak antropolog yang melakukan kajian mengenai penggunaan tembakau yang dilihat dari berbagai perspektif. Namun, upaya dalam mengintegrasikan sebuah kajian mengenai antropologi-tembakau masih sangat sedikit, dan bahkan tidak ada. Meskipun demikian, para akademisi yang telah berkecimpung dalam dunia pemanfaatan tembakau juga sudah banyak, seperti yang melihat dari sisi kebijakan kesehatan skala global, komoditisasi transnasional, farmasi, dan nekropolitik. Perlahan-lahan dari sini para antropolog mulai melihat adanya dua model kontras mengenai penggunaan tembakau di sebuah masyarakat, yakni tembakau dipandang memiliki potensi yang positif atau sebaliknya, dampak yang negatif seperti memberi racun dalam tubuh manusia.

Perkembangan sejarah mengenai pemanfaatan tembakau dapat dilihat dari tulisan Anne Charlton (2004) yang berjudul *Medicinal Uses of Tobacco in History*, memaparkan lintasan sejarah dari pergeseran pemaknaan dan penggunaan tembakau di berbagai penjuru dunia di mulai pada abad ke-15 hingga ke-19. Di tahun 1492, Colombus telah mencatat bahwa daun tembakau yang dikeringkan tersebut dibawa oleh penduduk Cuba yang kemudian mereka mulai membakarnya terutama untuk keperluan pembasmi hama (Charlton, 2004). Kemudian, di tahun 1500-an, tembakau tidak hanya digunakan untuk disinfektan, melainkan juga untuk menyembuhkan berbagai macam

penyakit, seperti demam, hidung yang terus mengeluarkan lendir (*catarrh*) dengan cara melurukannya ke dalam mulut. Bahkan, daun tembakau itu ada yang dihirup karena diyakini dapat mengurangi sakit kepala (Charlton, 2004).

Di tahun 1600-an sudah ada beberapa cendekia yang mulai mempertanyakan akan kemanjuran menggunakan tembakau. Hal tersebut dilihat dari kemunculan beberapa doktor yang mulai mengeluarkan beberapa kritik, terutama penggunaan tembakau untuk segala penyakit tanpa adanya resep yang terukur (Charlton, 2004). Oleh karena itu, tembakau yang dianggap sebagai ‘obat mujarab’ bagi segala macam penyakit (*panacea*) mulai dipertanyakan. Para cendekia dan dokter mulai tidak mempercayai tembakau sebagai obat penyembuhan. Hal ini kemudian diperkuat di abad ke-19, di tahun 1828, ketika ditemukannya kandungan *nicotine* dalam tembakau. Dunia medis mulai tidak mempercayai tembakau sebagai alat penyembuhan yang lumrah; ditambah dengan penemuan alkaloid dalam tembakau, sebuah kelas organik nitrogen dari tumbuhan yang dapat menstimulus kerja fisiologis (meredakan rasa sakit) pada manusia (Charlton, 2004), yang juga dapat kita temui di beberapa obat keras, seperti morfin, kina, dan lain sebagainya.

Di abad ke-20 tembakau rupanya dipandang berkontribusi terhadap perbaikan sistem otak dan saraf pada orang yang memiliki penyakit parkinson. Namun, hal tersebut perlu peninjauan ulang karena hanya memberikan perbaikan yang terlihat dari mulai pulihnya sistem gerak otot-otot mereka

yang sempat lumpuh, namun hanya bertahan sementara (Charlton, 2004). Di pertengahan abad ke-20, kemudian mulai muncul politik anti-tembakau yang dicanangkan oleh pakar biologi yang menuntut untuk menyelediki lebih jauh mengenai perkara merokok, kemudian berafiliasi dengan beberapa cendekia yang lain, pemerintahan, dan masyarakat sipil, yang memberi pengaruh besar terhadap permasalahan pada kesehatan masyarakat (*public health*) (Kohrman dan Benson, 2011).

Pergeseran dari beberapa dekade (hingga berabad-abad) mengenai pemaknaan, pemanfaatan, dan penggunaan tembakau pun rupanya mengikuti perkembangan keilmuan dan pengetahuan mengenai tembakau. Di tahun 1990-an, kemudian antropologi mulai melihat dan mengkaji melalui kacamata “antropologi kesehatan kritis”, terutama menekankan pada perkembangan paradigma yang menaruh perhatiannya pada struktur kekuasaan yang menentukan apa yang disebut “sehat” bagi manusia (Baer, *et al*, 2003). Sejatinya, pemanfaatan tembakau mulai dianggap lebih banyak menghasilkan hal yang negatif daripada positif bagi manusia. Daun tembakau dan asap yang dihasilkan melalui pembakaran rupanya dapat menghasilkan 4000 substansi kimia, yang sering dikenal oleh khalayak umum, yakni *nicotine*, yang mana kandungan ini yang membuat para perokok kecanduan terhadap tembakau, dan kandungan-kandungan kimia lainnya juga memiliki dampak meski dalam dosis yang kecil (Charlton, 2004: 252). Dari cuplikan sejarah ini terlihat bahwa membutuhkan waktu beberapa ratus tahun agar mengetahui bahwa rupanya mengonsumsi tembakau dapat memunculkan penyakit-penyakit jasmani seperti penyakit paru-paru, kardiovaskular, jantung, dan lain sebagainya.

Tembakau kemudian juga tidak lagi dipandang terisolasi, dalam artian sangat lekat akan makna kedaerahan atau nilai-nilai lokal masyarakat. Melainkan, tembakau mulai dilihat dari hubungan antarinstansi transnasional yang diakibatkan dari praktik globalisasi dan perdagangan global yang mampu melemahkan kebijakan global mengenai permasalahan kesehatan masyarakat (Benson, *et al*, 2010). Padahal sudah ada bukti di abad ke-21 ini, bahwa tanaman tembakau secara medis berkontribusi atas meningkatnya kematian manusia di dunia:

Tobacco plant, Nicotiana, has probably been responsible for more deaths than any other herb. At present, tobacco smoking is causing over 3 million deaths a year worldwide, and if current smoking trends continue the annual mortality will exceed 10 million by around 2030. Add to this the mortality from cancers caused by oral uses and the death toll becomes still higher. Undoubtedly, tobacco is the most important avoidable cause of premature death and disease in the world (Charlton, 2004).

(Terjemahan bebas: tanaman tembakau, *Nicotiana*, bertanggung jawab atas kematian yang lebih banyak daripada tanaman obat yang lainnya. Merokok tembakau mengakibatkan lebih dari tiga juta kematian tiap tahunnya di seluruh dunia, dan apabila tren merokok saat ini terus berlanjut, tingkat mortalitas tiap tahunnya akan melebihi 10 juta pada sekitar tahun 2030. Ini masih ditambah lagi dengan mortalitas akibat kanker yang disebabkan oleh aktivitas melalui mulut, sehingga angka kematiannya

menjadi lebih tinggi. Tak perlu diragukan lagi, tembakau adalah hal terpenting yang harus dihindari karena sebagai penyebab kematian dini dan penyakit di dunia).

Dari sini terlihat bagaimana tembakau yang dulunya diyakini memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, pada abad ke-20 kemudian menjadi semakin jelas bahwa tembakau rupanya termasuk zat adiktif yang ringan (*mild narcotics*), dan memberikan dampak buruk bagi tubuh apabila menggunakannya tidak melalui resep yang terukur. Pergeseran dalam melihat pemanfaatan tembakau bagi manusia ini kemudian juga kerap memicu para pemangku kebijakan dalam dunia kesehatan sekaligus agensi lokal untuk melakukan kampanye anti-rokok. Beberapa antropolog yang sudah lama menggeluti kajian pemanfaatan tembakau rupanya telah melihat komoditas ini melalui berbagai aspek secara interseksional, seperti adanya pengaruh gender, umur, etnisitas, ritual keagamaan dan lain sebagainya (Kohrman dan Benson, 2011). Lalu, mereka mulai melihat bagaimana merespon pentingnya aspek kesehatan tubuh manusia dan melakukan upaya penghentian (*cessation*) pemanfaatan tembakau tersebut.

Tulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana perkembangan dari pemanfaatan tembakau yang rupanya lebih banyak memberikan dampak negatif terhadap jasmani tubuh manusia. Namun, di sisi lain, rupanya merokok juga memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi psikologis seseorang. Sujarwoto (2019) dalam tulisannya menunjukkan bahwa ada korelasi antara kebiasaan merokok dengan gangguan tidur. Namun, penelitian sebelumnya yang dilakukan di

negara-negara berkembang juga menemukan bahwa perokok cenderung lebih mengalami gangguan tidur dibandingkan dengan yang tidak merokok (Zhang et al., 2008). Penelitian ini menyarankan pandangan bahwa merokok memberi pengaruh dalam pola tidur manusia melalui beberapa mekanisme, seperti (1) dampak nikotin bisa melepas *neurotransmitter* yang bisa mempengaruhi siklus bangun, (2) gejala keinginan nikotin selagi tidur, sebab saat tidur level nikotin dalam darah menurun. Akibatnya, tidur dapat terganggu saat gejala tersebut muncul. Kualitas tidur yang buruk semakin umum terjadi pada mereka yang kadar nikotin dalam tubuhnya hilang lebih cepat dan yang secara fisiologis tidak dapat mempertahankan kadar nikotin yang cukup di malam hari.

Di samping penelitian sebelumnya, masih belum banyak yang membahas hubungan antara merokok dan gangguan tidur di negara-negara berkembang. Maka dari itu, Sujarwoto ingin mengetahui lebih lanjut hubungan antara merokok dan gangguan tidur dengan menggunakan sampel populasi nasional di negara berkembang, terutama Indonesia (Sujarwoto, 2019). Hasil menunjukkan bahwa kasus di Indonesia sebagai negara ketiga perokok terbesar di dunia, para laki-laki yang masih muda dan sudah tua memiliki kecenderungan gangguan tidur (Sujarwoto, 2019). Delapan dari 10 laki-laki yang diwawancara oleh Sujarwoto rupanya memiliki gangguan tidur. Oleh karena itu, studi yang telah dilakukan oleh Sujarwoto menunjukkan adanya hubungan yang penting antara kebiasaan merokok dengan gangguan psikologis mengenai siklus tidur yang dialami oleh para perokok, terutama laki-laki.

Ada pula studi yang menunjukkan bahwa di tingkat psikologis, nikotin

sebenarnya memiliki peran dalam melepas stress yang dialami oleh para perokok. Hal tersebut terlihat dari perbedaan tingkat stress yang dialami oleh perokok jauh lebih rendah daripada orang yang tidak merokok (Sujarwoto, 2019). Namun, karena nikotin ini merupakan zat adiktif, sehingga ketika kadar nikotin mulai rendah, para perokok kemudian di waktu malam, harus mengonsumsi rokok kembali. Ini yang menjadi masalah terkait siklus tidur yang terganggu bagi perokok yang niatnya untuk melepas stress.

Tidak hanya berkontribusi terhadap gangguan tidur saja, melainkan dari gangguan tidur tersebut berimplikasi pada gangguan-gangguan jasmani dan psikologis yang lain. Misalkan, seperti tulisan (McNamara, *et al*, 2014) yang berjudul, *Sleep disturbances associated with cigarette smoking*, memaparkan bahwa gangguan tidur yang disebabkan merokok memberikan dampak fisik dan kognitif yang negatif bagi manusia. Misalnya, ditemukan bahwa seseorang yang kekurangan tidur akan memiliki kualitas kesehatan yang rendah, seperti memiliki gejala insomnia, kecemasan, dan depresi (McNamara, *et al*, 2014). Kekurangan tidur pada akhirnya juga akan mengakibatkan adanya komplikasi medis yang dialami oleh seseorang, seperti penyakit jantung dan kanker paru-paru. Penemuan ini kemudian memperkuat argumentasi bahwa dengan kebiasaan merokok, yang mula-mula mengganggu siklus tidur rupanya dapat berimplikasi terhadap penyakit-penyakit lain yang muncul tidak diperkirakan sebelumnya.

Indonesia diyakini sebagai negara yang memiliki tingkat konsumsi rokok tertinggi di dunia (Padmawati, *et al*, 2008). Perokok di Indonesia dapat mencapai sekitar 58% dan hal itu didominasi oleh laki-laki yang mencapai

95% (Sujatmiko, *et al*, 2019). Namun, yang lebih menarik dari kasus ini adalah bahwa perokok di Indonesia biasa mengonsumsi rokok dengan jenis kretek. Rokok kretek adalah jenis rokok tanpa menggunakan filter (saringan). Rokok jenis ini biasa dicampur dengan menggunakan cengkeh (*cloves*), dan ketika dibakar rokoknya biasanya akan mengeluarkan suara khas berbunyi, “kretek-kretek” dari pembakaran cengkeh yang dimasukkan dalam gulungan sigaret rokok. Di Indonesia pun rupanya terdapat sekitar 94% yang mengonsumsi rokok jenis kretek (Welker, 2017). Hal ini menjadi menarik untuk melihat bagaimana masyarakat Indonesia membangun iklim kehidupan bersosial mereka dari kebiasaan merokok. Karena merokok sudah menjadi ‘kebudayaan’ bagi masyarakat Indonesia, sehingga hal tersebut kemudian menjadi target bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*), terutama mereka yang menjalankan bisnis rokok di Indonesia.

Maka dari itu, permasalahan rokok di Indonesia menjadi cukup kontroversial karena mudah terjadi tarikan polarisasi antara merusak kesehatan jasmani dan mental manusia, namun di sisi yang lain, mampu membangun iklim industri-ekonomi Indonesia. Seperti kasus dari hasil proyek pos-doktoral antropolog, bernama Welker (2017) memaparkan hasil penelitian di salah satu perusahaan rokok terbesar di Indonesia, yakni Sampoerna yang berkontribusi besar dalam memberikan pendapatan pajak pada pemerintah negara Indonesia. Kekuatan kapital yang besar dari industri rokok membuat mereka mampu melawan narasi mengenai biaya kesehatan masyarakat yang bengkak akibat masyarakat Indonesia yang candu akan rokok. Ditambah bahwa tidak hanya perusahaan multinasional

(transnasional) saja, melainkan perusahaan rokok domestik atau lokal kemudian juga berkontribusi dalam menciptakan generasi baru Indonesia yang candu akan rokok,

Industry supporters argue that the cigarette economy provides a significant income to millions of tobacco and clove farmers, factory workers, and independent retailers in addition to providing a substantial source of revenue to the government. Sampoerna counts itself as one of the largest contributors to Indonesia's tax base. Industry critics counter claim that public health costs far outweigh economic benefits and that domestic and multinational cigarette companies are exploiting Indonesia's weak tobacco regulations to create a new generations of addicts (Welker, 2017).

(Terjemahan bebas: para pendukung industri rokok mengatakan bahwa ekonomi-rokok menyediakan pendapatan yang signifikan bagi para petani tembakau dan cengkeh, pekerja pabrik, dan pedagang eceran, dan menyediakan pendapatan pajak yang substansial bagi pemerintah. Pengritik industri rokok menepis klaim tersebut bahwa biaya untuk kesehatan masyarakat jauh melebihi keuntungan ekonomi itu, dan perusahaan-perusahaan rokok domestik dan multinasional mengeksploitasi lemahnya regulasi-regulasi tembakau di Indonesia yang dapat menciptakan generasi baru yang kecanduan akan rokok).

Maka dari itu, tulisan ini ingin mengupayakan untuk melihat bagaimana dinamika kebiasaan merokok di Indonesia dan upaya pencegahannya dari pemerintah dan agensi lokal. Tulisan ini juga ingin menunjukkan bahwa tidak hanya peran pemerintah-negara saja yang penting dalam mengurangi kebiasaan merokok dengan membatasi ruang gerak industri rokok. Melainkan agensi lokal, seperti komunitas keagamaan, rumah tangga, dan perempuan juga memiliki peran dalam mencegah kebiasaan merokok di Indonesia. Pendekatan dari berbagai agensi lokal yang ada di Indonesia dapat dianggap pula sebagai strategi pendekatan 'kebudayaan' dalam upaya pencegahan kebiasaan merokok, terutama bagi generasi-generasi baru masyarakat Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan perkembangan dari penggunaan tembakau secara umum di masa kolonial hingga pascakolonial di Indonesia. Dalam sesi ini juga telah dilakukan sebuah pengumpulan literatur sejarah secara umum jejak penggunaan tembakau, hingga lebih spesifik melihat polemik dan dinamika perubahan konsumsi narkotika ringan di Indonesia. Hasil pengumpulan sejarah dan hasil penelitian terdahulu dikaji dan kemudian dinarasikan dalam bentuk teks deskriptif-naratif. Pemaparan data akhir kemudian dengan melakukan suatu penarikan kesimpulan dan merefleksikan tantangan-tantangan ke depan mengenai arah kajian antropologi tembakau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-Muasal Budaya Merokok di Indonesia

Sebenarnya, negara-negara yang tersebar di Asia Tenggara telah memiliki kebiasaan menggunakan narkotika ringan atau zat adiktif ringan apabila melihatnya dari kaca mata sejarah. Seperti yang dituliskan dalam artikel Reid (1985) seorang sejarawan kajian Asia Tenggara memaparkan sejarah dari kebiasaan masyarakat Indonesia dan negara-negara rumpun Asia Tenggara lainnya dalam memanfaatkan narkotika ringan. Pada zaman sebelum kolonial, masyarakat di Indonesia secara umum sudah mengenal mengunyah pinang. Hal tersebut pada akhirnya diyakini sebagai jenis narkotika yang umum dimanfaatkan sepanjang sejarah manusia (Lewin, 1964).

Apa yang membuat adanya perubahan dari mengunyah pinang menjadi merokok tembakau, penelitian Reid melihat bahwa kebiasaan tembakau mula-mula dibawa dari pengaruh kolonial, seperti Belanda dalam ekspedisinya di Banten pada tahun 1956 (Reid, 1985). Namun, melalui babad Kartasura kedatangan tembakau di Jawa Tengah rupanya telah dibawa oleh Panembahan Senopati dari Kerajaan Mataram pada tahun 1523, yang kemudian mulai menjadi hal biasa di lingkungan kerajaan yang telah terbiasa berinteraksi dengan orang-orang Eropa di abad ke-16 dulu (Ricklefs, 1978).

Kebiasaan merokok di lingkungan kerajaan terlihat dari jejak sejarahnya. Salah satunya seperti Raja Amangkurat I yang seringkali membawa pipa ke mana pun ia pergi dan terdapat beberapa perempuan yang menjadi *selir*-nya membawakan tembakau dan korek api sebagai persediaan kapan pun raja ingin merokok (van Goens, 1956). Namun, dalam kerajaan juga tidak menutup

kebiasaan lama dalam mengunyah pinang atau lebih memilih merokok setelah mengadakan perjamuan bersama dengan para tamu dalam kerajaan (van Goens, 1956).

Komponen-komponen umum untuk kebiasaan mengunyah pinang di Indonesia terdiri dari tiga, yakni pinang, daun sirih, dan ditambah jeruk nipis (Reid, 1985). Sedangkan, pemanfaatan tembakau juga mulai berkembang pesat terutama di pulau Jawa dengan ditandai dari kebiasaan rakyat jelata yang memanfaatkan daun nipah untuk membungkus tembakau di masa kolonial Belanda pada abad ke-17 dan 18 (Reid, 1985). Baik di Jawa, Bali maupun Sumatera, dampak dari modernisasi karena kolonialisme terlihat kentara di tahun 1900-an di mana masyarakat Jawa mulai merokok dengan membungkus tembakau tersebut dengan daun jagung, yang kemudian memunculkan beberapa pabrik kecil di sekitar daerah Kudus, Jawa Tengah (Reid, 1985).

Kebiasaan mengunyah pinang-sirih mulai ditinggalkan lantaran pandangan atau stereotip yang disematkan oleh kolonial terhadap masyarakat lokal. Orang Eropa menganggap masyarakat lokal Indonesia dalam mengunyah pinang, yang seringkali meludah (*melepeh*) cairan *saliva* di pinggir jalan atau bahkan di rumah, sebagai suatu hal yang tidak “beradab”, seperti ungkapan seorang warga Belanda yang melihat raja Goa (Makassar) yang ia temui di tahun 1880-an, sebagai,

“a dirty old fellow who chewed betel and looked more like a monkey than a man” (van Oyen, 1905).

(Terjemahan bebas: seorang tua yang mengunyah pinang dan lebih terlihat seperti kera daripada manusia).

Atas hal tersebut, kolonial berupaya menghasut beberapa raja yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia, seperti Jawa, Bali, dan Sumatera agar generasi muda meninggalkan kebiasaan mengunyah pinang karena tidak dianggap “beradab”. Seperti sekitar pertengahan 1800-an di Sumatera Barat, di masa Perang Padri, generasi muda diimbau untuk meninggalkan kebiasaan mengunyah pinang, dan membiarkan generasi tua yang masih melakukan kebiasaan tersebut (Rookmaker, 1905 dalam Reid, 1985)). Alasan berikutnya, persebaran dari sistem pendidikan yang dibawa oleh orang Eropa yang membuat masyarakat Indonesia mulai meninggalkan kebiasaan mengunyah pinang-sirih. Hal tersebut juga karena permasalahan ekonomi, pekerjaan administratif pemerintahan kolonial, dan sistem pendidikan dalam dunia “modern” yang ditawarkan kolonial perlahan membuat generasi muda Indonesia meninggalkan kebiasaan mengunyah sirih-pinang (Reid, 1985).

Meskipun juga masih ada yang merokok tembakau dengan ditambah daun sirih sebagai tambahan aroma rempah-rempah, namun di tahun 1880-an, pabrik rokok pertama telah mulai beroperasi di Kudus, Jawa Tengah di mana tembakau mulai dikombinasikan dengan cengkeh, *saus* (pemanis rasa), dan kemudian dibungkus dengan daun jagung (*maize leaves*) yang mulai populer di kalangan masyarakat Jawa (Reid, 1985). Tembakau cengkeh atau istilahnya rokok *kretek* ini kemudian dapat dilihat perkembangan yang begitu pesat terutama setelah masa Perang Dunia I, dan telah menjamur di pasar pulau Jawa dan sekitarnya. Masyarakat Jawa di tahun 1982 bertepatan di Yogyakarta, tren tembakau yang dikombinasikan dengan cengkeh dan beberapa *saus* atau perasa dalam rokok mulai populer baik di lingkungan

kerajaan dan masyarakat biasa. Hal ini yang kemudian rokok cengkeh disebut sebagai *kretek* (Reid, 1985), sebagai wujud refleksi anomatopoeia (pembentukan kata yang meniru suara) karena kecenderungannya cengkeh berbunyi seperti gemercik dan meledak ketika dibakar.

Reid juga secara komprehensif melihat peningkatan pasar yang terjadi pada rokok *kretek*, dan mulai menyebar dari Jawa kemudian ke seluruh pulau di beberapa dekade. Terdapat salah satu analisis rokok dari Australia di tahun 1980-an yang mencoba membandingkan tingkat nikotin antara rokok *kretek* dengan *brands* internasional yang rokoknya tidak menggunakan cengkeh. Mereka melakukan tes nikotin pada tembakau yang dibakar, yang menunjukkan tingkat nikotin pada rokok *kretek* lima kali lebih tinggi daripada rokok internasional yang tersebar di Jawa (Reid, 1985: 542). Namun, secara ilmiah masih sangat terlampau sedikit dalam menjelaskan alasan kenapa *kretek* lebih tinggi kadar nikotinnya, meski terdapat premis yang membuktikan adanya produksi substansi kimia (vanilin) yang menambah kandungan anestesi dalam rokok cengkeh. Dampak penyakit kesehatan lainnya, seperti kanker paru-paru, perlu untuk dilakukan penelitian; kesadaran ini utamanya datang dari pemerintah negara,

The effect of smoking the cloves and other additives in the kretek remains unknown, although it may be expected that the eugenol of the cloves when burned would produce vanilin, which has soothing anesthetic properties. Lung cancer is not listed among the ten major causes of death in Indonesia, and as long as the kretek industry continues to be one of the most remarkable success of the Indonesian

manufacturing sector, there is no official encouragement for research into its effect on health (Reid, 1985).

(Terjemahan bebas: dampak dari merokok cengkeh dan zat adiktif lainnya dalam *kretek* masih belum diketahui, meskipun dalam cengkeh ditemukan zat minyak kuning bernama *eugenol*, yang mana ketika dibakar akan mengeluarkan panili, yang memberikan dampak anestetik yang menenangkan. Kanker paru-paru tidak masuk daftar 10 penyebab utama kematian di Indonesia, dan sejauh industri *kretek* dapat terus berjalan untuk menjadi salah satu industri yang sukses di sektor bisnis Indonesia, tidak ada dorongan dari pihak pemerintah untuk meneliti dampak *kretek* terhadap kesehatan).

Maka dari itu, terlihat bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya dapat menikmati relaksasi, dan kandungan analgesik dari merokok *kretek* yang hampir serupa ketika mereka dapatkan dari mengunyah pinang. Mengunyah pinang kemudian ditinggalkan karena persoalan kebudayaan yang dibawa oleh kolonial. Meskipun di beberapa bagian Indonesia Timur masih dapat ditemui masyarakat yang masih mengunyah pinang, seperti di Papua (Kompas, 2019), generasi tua suku Toraja, Makasar, dan lainnya, kebiasaan merokok di Indonesia sudah menjadi umum dilakukan, bahkan dalam skala yang cukup besar. Hal ini yang kemudian menjadi permasalahan saat ini bagaimana pemerintah memiliki tanggung jawab dalam mencegah kebiasaan atau 'kebudayaan' merokok masyarakat Indonesia, dan di satu sisi,

menginginkan agar roda ekonomi terus dapat berjalan.

Perusahaan Rokok dan Cerdasnya Iklan Rokok di Indonesia

Merajalelanya bisnis rokok di Indonesia menunjukkan bagaimana minat merokok masyarakat Indonesia yang tinggi. Pemerintah Indonesia dalam menangani permasalahan rokok dianggap hanya "*setengah-setengah*" alias tidak seutuhnya memberlakukan aturan-aturan yang ketat untuk membatasi kebiasaan merokok pada masyarakat Indonesia. Merokok yang telah menjadi "kebudayaan" bagi masyarakat pada umumnya, mulai dipertajam dengan iklan-iklan rokok yang membuat masyarakat semakin bergantung pada kebiasaan ini.

Salah satu artikel yang dituliskan oleh Reynolds (1999) menunjukkan bagaimana upaya Indonesia dalam membatasi ruang gerak industri rokok melalui upaya pemasaran mereka di media massa. Aturan sederhana yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia terhadap para industri iklan rokok adalah di setiap iklan mereka tidak boleh ada simbol atau tanda berupa orang yang sedang merokok (Reynolds, 1999). Namun, yang menarik, perusahaan seperti Sampoerna merasa bahwa aturan tersebut justru cenderung menyediakan kebebasan bagi perusahaan-perusahaan rokok untuk mengiklankan produk mereka dalam berbagai macam format dan melalui banyak jenis komunikasi pemasaran di Indonesia.

Masalah pemasaran, menurut Reynolds (1999), menjadi upaya proses kebudayaan untuk membangun gaya hidup merokok. Seperti salah satu contoh dari PT. Gudang Garam yang mengampanyekan citra kuat dari maskulinitas dan individualitas ketika merokok dengan slogan, "*kreteknya lelaki*". Oleh karena itu, pada beberapa

perempuan muda mulai terjadi peningkatan jumlah dalam mengonsumsi rokok karena perusahaan ini menawarkan simbol kemerdekaan, kesetaraan, dan individualisme bagi perempuan untuk menentukan hidup mereka sendiri (Reynolds, 1999). Target pemasaran beberapa perusahaan rokok paling banyak mengarah pada generasi muda Indonesia. Misalkan seperti yang dilakukan Sampoerna dengan slogan unggulan mereka, “*Bukan basa-basi*”, sebagai simbol gerakan anak muda pasca turunnya Soeharto di tahun 1998 (Reynolds (1999).

Dampak simbol maskulinitas tersebut rupanya memberi pengaruh yang signifikan bagi masyarakat Indonesia pada umumnya. Tulisan Nawi Ng, *et al* (2007) yang berjudul, *If I don't smoke, I am not a real man* (jika saya tidak merokok, saya bukan laki-laki sejati), menawarkan temuan menarik, terutama bagi generasi muda laki-laki Indonesia. Tema mengenai maskulinitas kemudian terefleksi dari kebiasaan merokok, terutama pada masyarakat Jawa. Bahkan di rumah setidaknya terdapat satu anggota keluarga yang merokok, dan rokok kemudian juga dianggap sebagai ‘hadiah’, dan apabila menolak ‘*suguhan*’ atau ‘hadiah’ dari kawan yang merokok dapat dianggap tidak sopan (Ng, *et al*, 2007). Kaum muda laki-laki Jawa dalam melihat iklan rokok tersebut dianggap sebagai sesuatu yang benar-benar ramah karena dari rokok dapat menciptakan ikatan pertemanan, dan juga dianggap suatu hal yang ‘*gaul*’,

“*Jika saya tidak merokok, saya merasa rendahan dibandingkan teman saya karena hanya saya satu-satunya yang tidak merokok, sementara yang lain merokok*” (Ng, *et al*, 2007).

Oleh karena itu, melihat permasalahan kebiasaan merokok di Indonesia tidak luput dari peran media dalam memasarkan produk rokok mereka. Iklan rokok yang bersifat repetitif (berulang-ulang) kemudian dapat menginternalisasi terutama ‘kebudayaan’ kaum muda dalam memaknai rokok tersebut. Pemerintah di sini kemudian secara implisit mendukung agar industri rokok dapat terus berjalan dan upaya dalam melakukan reformasi kebijakan rokok dianggap gagal. Permasalahan pasar rokok yang terus berkembang menyulitkan ruang gerak bagi para aktivis anti-rokok untuk menyuarakan aspirasi politiknya untuk beberapa tahun mendatang di Indonesia (Reynolds, 1999).

Pendekatan Kebudayaan dalam Upaya Menghentikan Kebiasaan Merokok: Arah Kajian Budaya Anti-Rokok dan Peran Agensi Lokal

Apabila kebiasaan merokok juga didorong oleh industri periklanan, begitu juga beberapa penelitian terdahulu berupaya melihat bagaimana agensi lokal, seperti otoritas religius, perempuan, dan pola hidup rumah tangga memiliki peran penting dalam menghentikan kebiasaan merokok di Indonesia. Salah satu tulisan dari Kristina S. A. dan M. Thavorncharoensap (2012) yang berjudul, *Smoking and Smoking Cessation in Indonesia and Other Muslim Countries: A Systematic Review* (2012), menawarkan sebuah penelitian studi literatur mengenai negara-negara Muslim yang memiliki tingkat konsumsi rokok yang tinggi. Salah satu yang menjadi perhatian mereka adalah Indonesia karena dianggap sebagai negara yang dengan populasi penganut agama Islam terbesar di dunia. Masyarakat Muslim di Indonesia secara

umum merokok sebagai aktivitas keseharian mereka.

Negara Muslim kemudian ditargetkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO/*World Health Organization*) untuk menggunakan pendekatan agama dalam menghentikan kebiasaan merokok. Salah satunya seperti pada bulan *Ramadan* ketika umat Muslim wajib berpuasa (*fasting*). Kewajiban berpuasa ini dianggap sebagai strategi yang ampuh dalam mengurangi ketergantungan untuk merokok. Strategi-strategi dengan pendekatan kultural-religius ini kemudian mulai dikembangkan di Indonesia, seperti dibangunnya sebuah proyek QTI (*Quit Tobacco Indonesia*) (Kristina dan Thavorncharoensap, 2012). Namun, strategi dengan hanya satu pendekatan tidak begitu dianggap mampu mengatasi kebiasaan merokok di Indonesia. Strategi komprehensif (menyeluruh) dengan berbagai pendekatan masih diperlukan karena perilaku kebiasaan merokok dianggap sesuatu yang sulit diubah.

Proyek QTI ini juga menghadapi sebuah tantangan karena diperlukan pendekatan kultural yang holistik, seperti melihat pula kebijakan pajak yang diterapkan oleh pemerintah dan relasi gender dari kebiasaan merokok di Indonesia. Secara umum masyarakat Indonesia lebih bisa menerima apabila perempuan tidak merokok. Ini menunjukkan adanya hubungan gender yang tidak seimbang karena adanya status kebabakan (*fatherhood*) yang dominan dan diakui sebagai 'pencari nafkah' (Kodriati, *et al*, 2020).

Ada pula pendekatan kultural lainnya seperti melalui agensi perempuan seperti sosok ibu sebagai agen yang berperan penting dalam menghentikan kebiasaan merokok bagi kaum muda. Hasil penelitian (Hartono, *et al*, 2017) yang berjudul, '*you can't*

avoid sex and cigarettes': *How Indonesian Muslim mothers teach their children to read billboards*, memaparkan bagaimana peran perempuan yang signifikan dalam mendidik anak agar tidak mudah terpengaruh oleh kebiasaan merokok. Meskipun dalam artikel lebih menekankan dua hal yang ingin dihindari oleh sosok ibu (perempuan), yakni kebiasaan merokok dan citra perempuan dalam papan-papan iklan, tulisan ini lebih banyak menyoroti mengenai upaya ibu dalam mendidik anaknya untuk lebih kritis terhadap papan-papan iklan yang tersebar di jalan raya, terutama iklan-iklan rokok yang dianggap tidak memberikan kesehatan bagi anak-anak mereka.

Artikel ini juga menekankan konsep penting mengenai pengasuhan, lebih spesifiknya adalah pengasuhan oleh sosok perempuan yang mendidik anaknya dengan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan perilaku yang dianggap orang tua dan masyarakat lebih luas patut dicontoh bagi anak-anak mereka. Konsep mengasuh anak, terutama dengan pendekatan keibuan (*motherhood*), memiliki peran yang signifikan dalam mendidik anak-anak. Asumsi umumnya menyebutkan bahwa ibu seringkali dinilai penting dalam menentukan perilaku dan pencapaian anak-anak mereka, sehingga ibu memiliki hak yang besar dalam mendisiplinkan anak (Hartono, *et al*, 2017). Ditambah dengan label perempuan Muslim kemudian mereka tidak sekadar mendidik anak mereka untuk mengikuti nilai-nilai pragmatis dalam kehidupan sosial, melainkan ibu yang menganut agama Islam juga memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai Islami.

Billboard (papan iklan luar ruang) yang beredar di Indonesia seringkali didominasi oleh iklan-iklan rokok dan citra perempuan. Namun, yang menarik

perhatian adalah bagaimana perempuan merespon adanya iklan-iklan tersebut ketika mengajarkan anak-anak mereka mengenai prinsip ‘kesalehan’ dalam nilai-nilai Islam. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk diangkat, terutama peran perempuan dalam mendidik anaknya untuk tidak merokok. Salah satu hal yang dilakukan oleh sosok ibu dalam mengajarkan anaknya adalah memotivasi mereka agar menjadi aktivis hak-hak warga negara mengenai bahaya merokok (Hartono, *et al*, 2017). Ia mengajarkan anaknya pula untuk berperilaku kritis terhadap papan-papan iklan rokok yang menawarkan beasiswa. Perusahaan rokok yang menawarkan beasiswa dianggap oleh ibu sebagai strategi mereka agar para penerima beasiswa tunduk terhadap perusahaan rokok. Hal ini pun diupayakan ditanamkan sejak dini oleh ibu terhadap anak-anaknya tentang bahaya dari kebiasaan merokok (Hartono, *et al*, 2017).

Meski sosok ibu telah mengajarkan pada anak mengenai bahaya merokok dengan berbagai *fatwa* yang telah ditetapkan oleh Islam atas tidak bolehnya umat untuk menyakiti diri sendiri, seperti pemaknaan merokok adalah satu cara menyakiti diri sendiri (Hartono, *et al*, 2017), permasalahan masih tetap muncul karena para ibu tidak mampu dalam menghindarkan seutuhnya anak-anak mereka dari papan-papan iklan yang dilihat oleh si anak karena sudah terlampau banyak sekali papan-papan iklan rokok yang tersebar di Indonesia, terutama di Jawa. Hal ini yang kemudian para perempuan menjadi kewalahan karena anak akan mudah, dari berbagai arah, terpengaruh oleh kebiasaan merokok karena papan-papan iklan yang dipasang di pinggir jalan.

Upaya pendekatan yang penting lainnya adalah melalui kampanye bebas asap rokok di rumah. Seperti penelitian

(Padmawati, *et al*, 2018) yang berjudul, *Establishing a community-based smoke-free homes movement in Indonesia*, menunjukkan hasil mengenai intervensi gerakan SFH (*Smoke-free homes*) atau rumah bebas asap rokok yang dilakukan di Yogyakarta. Gerakan ini terutama memberikan sosialisasi pentingnya masalah kesehatan bagi perempuan dan anak, yang berhubungan dengan kesejahteraan keluarga terhadap nilai-nilai kebudayaan, dan juga menawarkan peran perempuan dalam mengambil langkah penting atas perannya yang mampu mengontrol konsumsi tembakau di rumah. Tahapan-tahapan yang dilakukan dengan melakukan gerakan SFH adalah melalui pendekatan edukasi seperti memberikan pemahaman kepada para pemimpin dalam suatu komunitas tertentu dengan mendatangkan pakar seperti dokter yang sangat memahami bahayanya merokok dan pentingnya melindungi ibu dan anak sebagai perokok pasif di rumah (Padmawati, 2018: 3). Hingga pada tahap terakhir dari gerakan ini adalah melakukan deklarasi di beberapa rumah tangga yang dijadikan sampel untuk benar-benar terbebas dari asap rokok.

Rupanya melakukan pendekatan gerakan sosial seperti SFH dianggap memiliki keterbatasan. Seperti yang terjadi di Jawa, kebiasaan merokok seolah telah ‘mendarah daging’, seperti ketika mengadakan acara bersama di sebuah desa, gotong-royong, upacara pemakaman, segala aktivitas warga menggunakan rokok sebagai media menjalin kebudayaan. Misalkan, di setiap acara terdapat rokok yang kemudian dibagi-bagikan kepada beberapa warga (Padmawati, *et al*, 2018). Ketika gerakan SFH ini kemudian diterapkan agar beberapa anggota keluarga terutama laki-laki untuk tidak merokok di rumah, mereka akan merokok di luar rumah. Oleh karena itu,

proyek SFH ini tidak begitu efektif, meskipun memiliki niatan untuk membuat lingkungan di rumah tampak lebih sehat dengan bebas asap rokok.

Beberapa kasus di atas menunjukkan bagaimana upaya-upaya dari berbagai agensi non-pemerintah sudah memperlihatkan adanya pergerakan untuk melakukan kampanye anti-rokok. Dengan pendekatan kultural, tanpa memberlakukan reformasi kebijakan negara, rupanya cukup memberi pengaruh seseorang, terutama laki-laki di Indonesia untuk berhenti merokok. Meskipun, terdapat beberapa permasalahan jika hanya mengandalkan agensi, namun juga perlu untuk melihat dari segi internal dari tiap individu-individu yang memiliki kebiasaan merokok. Internal individu (aspek mental-psikologis) juga memiliki pengaruh besar dalam keinginannya untuk berubah menjadi tidak bergantung pada rokok (Sadarang, 2021). Oleh karena itu, dengan pendekatan melalui agensi ini perlu adanya kajian lebih dalam terutama di ranah antropolog yang mulai menaruh perhatiannya pada kajian kesehatan kritis dalam menghadapi permasalahan kebiasaan merokok di Indonesia.

PENUTUP

Antropologi adalah produk dari hubungan kontekstual dan permasalahan yang tengah terjadi saat ini. Perkembangan sejarah dari pemanfaatan rokok yang dulunya dianggap sebagai 'obat mujarab bagi segala macam penyakit' hingga dianggap menimbulkan permasalahan kesehatan di abad ke-21 saat ini membuat disiplin ini mulai perlu melihat ke skema permasalahan yang jauh lebih besar dari apa yang tengah dihadapi manusia sekarang, terutama membahas mengenai permasalahan kesehatan. Rokok saat ini mulai dipandang lebih banyak

berkontribusi dalam meningkatkan kematian bagi manusia, dan masih sedikit beberapa peneliti, antropolog, atau pun etnografer yang mulai meletakkan studi mereka yang langsung berhubungan dengan domain ilmu kesehatan yang rasional seperti sekarang.

Berkaca pada dinamika yang terjadi di Indonesia, rupanya pemerintah tengah mengupayakan agar masyarakat Indonesia mampu menghentikan kebiasaan merokok dengan memaksakan regulasi-regulasi yang disematkan pada perusahaan-perusahaan rokok. Namun, secara implisit, rupanya pemerintah memiliki niatan tetap ingin mengembangkan dan menjalankan bisnis rokok karena berkontribusi besar dalam menggerakkan roda ekonomi di Indonesia. Dilema yang dihadapi di Indonesia antara mementingkan kesehatan dengan ekonomi menjadi kendala yang perlu ditelisik lebih jauh dengan melihat kebudayaan merokok masyarakat Indonesia.

Agensi-agensi lokal kemudian terlihat juga memiliki peran yang penting dalam menghentikan kebiasaan merokok, terutama menargetkan pada generasi muda yang tersebar di Indonesia. Meskipun demikian, agensi kebudayaan memiliki kendalanya sendiri karena dalam gerakannya tidak secara komprehensif atau menyeluruh dalam memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat Indonesia untuk benar-benar dapat terbebas dari kebiasaan merokok. Perlu juga adanya perhatian pada segi psikologis individu yang juga memiliki pengaruh seseorang dalam menentukan keinginannya untuk meneruskan ketergantungan pada rokok atau terbebas dari ketergantungan tersebut. Hal ini juga kemudian membuka ruang bagi kajian antropologi mengenai kebudayaan merokok yang ada di Indonesia dengan bantuan domain

ilmu kesehatan kontemporer untuk melihat kebudayaan merokok dari beberapa segi etnisitas, gender, agama, peran agensi, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baer, HA, *et al.* (2003). *Medical Anthropology and the World System*. Westport, CT: Praeger.
- Charlton, A. (2004). Medicinal uses of tobacco in history. *Journal of the Royal Society of Medicine*, 97(6), 292-296. doi: 10.1258/jrsm.97.6.292.
- Hartono, HS, *et al.* (2017). You can't avoid sex and cigarettes: How Indonesian Muslim Mothers teach their children to read billboards. *Pacific Journalism Review*, 23(2), 179-196.
- Kodriati, N, *et al.* (2020). Fatherhood and Smoking Problems in Indonesia: Exploration of Potential Protective Factors for Men Aged 18-49 Years from the United Nations Multi-Country Study on Men and Violence. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(6965). doi:10.3390/ijerph17196965.
- Kohrman, M. & Benson, P. (2011). Tobacco. *The Annual Review of Anthropology*, 40, 329-44 doi: 10.1146/annurev-anthro-091908-164527.
- Kristina S.A. & Thavorncharoensap, M. (2012). Smoking and Smoking Cessation in Indonesia and Other Muslim Countries: A Systematic Review. *Research in Social and Administrative Pharmacy*, 8, e1-e66.
- Kompas. 2019. Mengenal Pinang,Permennya Orang Papua. *Kompas*, 27 September 2019. Diakses pada <https://pesonaindonesia.kompas.c> om/read/2019/09/27/101200227/mengenal-pinang-permennya-orang-papua#:~:text=Mengunyah%20pinang,-Ada%20yang%20berbeda&text=Di%20Papua%2C%20mereka%20justru%20makan%20pinang%20yang%20masih%20mentah.&text=Bagi%20warga%20Papua%2C%20kulit%20pinang,hasil%20kunya han%20pertama%20hingga%20ke tiga.
- Lewin, L (1964). *Phantastica: Narcotic and Stimulating Drugs, Their Use and Abuse*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Mcnamara, P. H., *et al.* (2013). Sleep disturbances associated with cigarette smoking. *Psychology. Health & Medicine*, 19(4), 410-419. DOI: 10.1080/13548506.2013.832782.
- Ng, Nawi, *et al.* (2007). If I don't smoke, I'am not a real man—Indonesian teenage boys views about smoking. *Health Education Research*, 22(6), 794-804.
- Padmawati, R. S., *et al.* (2018). Establishing a community-based smoke-free homes movement in Indonesia. *Journal of Tobacco Prev*, 4(36). <https://doi.org/10.18332/tpc/99506>.
- Padmawati, R. S., *et al.* (2008). Smoking behavior among former tuberculosis patients in Indonesia: intervention is needed. *The International Journal of Tuberculosis and Lung Disease*, 12(5), 567-572.
- Reid, A. (1985). From Betel-Cheing to Tobacco-Smoking in Indonesia. *The Journal of Asian Studies*, 44(3), 529-547.
- Reynolds, C. (1999). Tobacco Advertising in Indonesia: the

- defining characteristics for success. *Tobacco Control*, 8, 85-88.
- Ricklefs, M. C. (1978). *Modern Javanese Historical Tradition: A Study of the Original Kartasura Chroicle and Related Materials*. London: School of Oriental and African Studies.
- Sadarang, RAI. (2021). Factors Associated With Quitting Smoking in Indonesia. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 54, 137-144; <http://doi.org/10.3961/jpmph.20.293>.
- Sujarwoto, (2019). Sleep Disturbance in Indonesia: How Much Does Smoking Contribute?. *Behavioral Sleep Medicine*, 18(6), 760-773. DOI: 10.1080/15402002.2019.1682584.
- Sujatmiko, B., et al. (2019). *Smoking Behavior in Indonesia Society Based on The 5th Indonesian Family Life Survey Data. The 6th International Conference on Public Health, Best Western Premier Hotel, Surakarta, Indonesia, Oct 23-24, 2019.* <http://doi.org/10.26911/the6thicph.02.17>.
- van Goens, R. (1956). *De Vijf Gezantschapsreizen van Rijklof van Goens naar het Hof van Mataram, 1648-1654 [The Five Missions of Rijklof van Goens to the Court of Mataram]*. Ed. H. J. de Graaf. 's-Gravenhage: Nijhoff.
- van Oyen, L. A. T. J. F. (1905). *Antwoord No. 16*. BKMh 32: 118-30.
- Welker, Marina A. 2017. *Kretek Capitalism: Sampoerna and Clove Cigarettes in Indonesia*. SEAP [Southeast Asia Program] Bulletin, Cornell University.
- Zhang, L., Samet, J., Caffo, B., Bankman, I., & Punjabi, N. M. (2008). Power spectral analysis of EEG activity during sleep in cigarette smokers. *Chest*, 133(2), 427-432. doi:10.1378/chest.07-1190.